Journal of Innovation in Community Empowerment (JICE)
Vol. 6, No. 1, Maret 2025, pp. 12-15
ISSN (*print*): 2716-3490, ISSN (*online*): 2716-3504

Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Terutama yang Disebabkan Oleh Seks Bebas Remaja di Dukuh Manggung, Sumberagung

Fina Junita[1], Lisman Septa Ardianto[2], Anggraeni Widya Putri[3], Cindy Azzahra[4], Lailatul Husna[5], Nakkyah Sal Sabilah[6], Nuriyatul A'zizah[7], Sephia Wulandari[8], Trilia Novitasari[9], Zella Nufusul Khusna[10], Kurnia Rahayu Purnomosari[11], Rengganis Ulvia[12*]
[1-]Farmasi (S1), Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

e-mail: rengganisulvia@gmail.com

ABSTRAK. Seksualitas merupakan aspek yang berkaitan dengan reproduksi serta mencakup dimensi fisik, biologis, psikologis, dan sosial. Remaja perlu memiliki kesadaran positif terhadap seksualitas agar dapat membentuk perilaku yang sehat dan menjadi individu yang matang secara jasmani maupun rohani. Kesalahpahaman tentang seksualitas umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, misalnya anggapan bahwa alat kelamin merupakan bagian tubuh yang kotor dan tidak boleh disentuh. Globalisasi dan kebebasan informasi telah memicu perubahan perilaku seksual yang tidak sehat, yang berdampak pada berbagai masalah kesehatan reproduksi, seperti pernikahan dini, kehamilan di usia remaja, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, infertilitas, dan kanker organ reproduksi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja Dukuh Manggung mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS). Materi yang disampaikan meliputi pengenalan PMS, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seks bebas, agar remaja memahami cara menjaga kesehatan reproduksi, mengenali gejala, serta melakukan tindakan pencegahan. Pemahaman peserta diukur melalui hasil pretest dan posttest yang masing-masing terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa 16 peserta (55,17%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai PMS, terutama yang disebabkan oleh seks bebas. Setelah pemberian materi oleh pemateri, terjadi peningkatan pengetahuan, yang terlihat dari hasil posttest, di mana sebanyak 18 peserta (62,1%) menunjukkan pemahaman yang baik terhadap PMS.

KATA KUNCI Penyakit Menular Seksual; Seks Bebas; Pengetahuan

ABSTRACT *Sexuality is an aspect related to reproduction that encompasses physical, biological, psychological, and social dimensions. Adolescents need to develop a positive awareness of sexuality to foster healthy behavior and grow into physically and mentally mature individuals. Misconceptions about sexuality often stem from a lack of knowledge—for example, the belief that genitalia are dirty and should not be touched. Globalization and unrestricted access to information have contributed to unhealthy sexual behaviors, leading to reproductive health issues such as early marriage, teenage pregnancy, unwanted pregnancies, abortion, sexually transmitted infections (STIs), HIV/AIDS, infertility, and reproductive organ cancers. This activity aimed to increase knowledge about STIs among adolescents in Dukuh Manggung. The material covered an introduction to STIs, particularly those associated with risky sexual behavior, to help participants understand how to maintain reproductive health, recognize symptoms, and take preventive measures. Participants' understanding was assessed through a pretest and posttest, each consisting of 10 multiple-choice questions. The pretest results showed that 16 participants (55.17%) had good knowledge of STIs, especially those caused by unsafe sexual practices. After the educational session, an improvement was observed, with 18 participants (62.1%) demonstrating good knowledge in the posttest.*

KEYWORDS *Sexually Transmitted Disease;Free Sex, Knowledge*

1. Pendahuluan

Seksualitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan reproduksi dan seluruh aspek fisik, biologis, psikologis dan sosial yang berkaitan dengan reproduksi manusia. Masa remaja merupakan

masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang disertai dengan perubahan fisik, psikis, dan perilaku yang radikal, sehingga remaja mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai fenomena yang muncul di lingkungannya untuk membentuk harga diri seseorang. Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan fisik (termasuk penampilan seperti bentuk dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (pematangan alat kelamin) [1].

Perubahan biologis ini disertai dengan berkembangnya ciri-ciri seksual primer dan sekunder, yang memicu rasa ingin tahu terhadap kehidupan seksual. Namun, karena kurangnya komunikasi terbuka dan edukasi antara remaja dengan orang dewasa, sehingga cenderung mencari informasi melalui sumber-sumber yang tidak terpercaya, seperti media sosial, film, atau gambar eksplisit. Budaya masyarakat yang masih menganggap pembicaraan tentang seks sebagai hal yang tabu turut memperburuk kondisi ini, mengakibatkan remaja menerima informasi yang keliru dan tidak utuh [2][3]. Akibatnya, banyak remaja memiliki persepsi yang salah tentang seksualitas, seperti menganggap organ genital sebagai bagian tubuh yang kotor, atau memaknai hubungan seksual sebagai wujud cinta semata. Kurangnya pemahaman ini meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab, seperti seks pranikah, hubungan seksual dengan pekerja seks, hingga praktik seks yang tidak aman. Perilaku tersebut memiliki konsekuensi serius terhadap masa depan remaja, termasuk risiko kehamilan tidak diinginkan, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, infertilitas, dan kanker organ reproduksi.

Pengamatan di Dukuh Manggung menunjukkan bahwa sebagian remaja belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, fenomena pacaran pada usia remaja yang kian umum menambah kerentanan terhadap perilaku seksual berisiko. Situasi ini menuntut adanya intervensi berbasis edukasi yang dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja (KRR). Edukasi yang tepat akan mendorong remaja untuk memiliki kesadaran yang positif terhadap seksualitas, yaitu dengan menempatkan seks sesuai dengan fungsi dan nilai moral yang benar, serta tidak menjadikan seks sebagai bahan candaan atau sesuatu yang tabu untuk dibicarakan secara ilmiah [4][5].Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan seks yang informatif, terbuka, dan sesuai usia sebagai bagian dari strategi peningkatan literasi kesehatan remaja. Pemberian informasi yang tepat dan ilmiah akan membantu remaja dalam mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab terkait kesehatan seksual dan reproduksi mereka.

2. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan, khususnya edukasi langsung kepada remaja di Dukuh Manggung sebanyak 29 orang dengan topik PMS khususnya seks bebas, agar mereka mengetahui bagaimana menjaga kesehatan reproduksi remaja, mengenali gejala dan melakukan tindakan pencegahan. Penilaian pemahaman diukur dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan pada saat penyuluhan. Jumlah soal *pretest* dan *posttest* terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda. Penentuan pemahaman remaja didasarkan dari skala yang dibuat oleh penulis (Tabel 1). Pada akhir sesi kegiatan dilakukan diskusi interaktif berupa tanya jawab antara peserta dan pemateri.

Table 1. Skala Penilaian Pemahaman Penyakit Menular Seksual Khususnya Seks Bebas

Skala	**Keterangan**
8-10	Baik
6-7	Cukup
0-5	Kurang

Kegiatan ini direncanakan akan dilakukan sebagai berikut:

a. Mendapatkan perijinan dari pihak-pihak yang terkait

b. Mempersiapkan materi mengenai PMS khususnya seks bebas dalam bentuk *Power Point*.
c. Memberikan kuesioner *pretest*.
d. Melakukan penyuluhan pada remaja di Dukuh Manggung.
e. Melakukan diskusi interaktif berupa sesi tanya jawab mengenai PMS khususnya seks bebas.
f. Memberikan kuisoner *posttest*.

3. Hasil dan Pembahasan

Data tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian materi dapat dilihat pada gambar.1. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa terdapat 16 peserta yaitu sebesar 55,17% yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakit menular seksual terutama yang disebabkan oleh seks bebas sedangkan 7 peserta (24,14%) dan 6 peserta (20,69%) masing-masing memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang tentang penyakit menular seksual terutama yang disebabkan oleh seks bebas. Setelah pemberian materi tentang penyakit menular seksual dan bahaya seks bebas bagi remaja dari pemateri, terdapat peningkatan tingkat pengetahuan peserta yang dapat dilihat dari kenaikan nilai *posttest* yang menunjukkan sebanyak 18 peserta (62,1%) memiliki pengetahuan yang baik, 4 peserta (15,79%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 9 peserta (31,03%) memiliki pengetahuan yang kurang terhadap penyakit menular seksual terutama yang disebabkan oleh seks bebas. Adanya peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest* dengan kategori baik menunjukkan adanya efek atau pengaruh terhadap pemahaman peserta terhadap bahaya penyakit menular seksual terutama yang disebabkan oleh seks bebas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riski, *et al* (2021)menunjukkan bahwa pengetahuan remaja di Desa Malitu meningkat setelah diberikan edukasi tentang bahaya seks bebas.

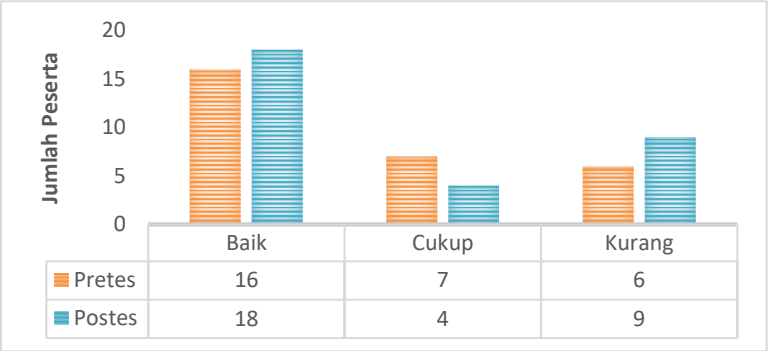

Gambar 1. Grafik *Pretest* dan *Posttest*

Nilai rata-rata hasil *pretest* peserta adalah 6,34, sedangkan nilai rata-rata hasil *posttest* peserta setelah pemberian materi adalah 7,07. Adanya peningkatan nilai *pretest* menunjukkan adanya pengaruh pemahaman peserta terhadap materi penyuluhan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa pengetahuan responden meningkat setelah mengikuti sesi penyuluhan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penyuluhan mengenai bahaya seks bebas bagi remaja. Dengan demikian, remaja dapat lebih memahami dan meningkatkan wawasan mereka terhadap risiko-risiko yang terkait dengan perilaku seks bebas [7][8]. Penyuluhan terbukti menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi.

Peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil *posttest* dipengaruhi oleh beberpa faktor salah satunya faktor individu yaitu latar belakang pendidikan, usia serta tingkat pemahaman awal terhadap PMS. Peserta dengan latar belakang pendidikan yang lebih baik atau yang telah memiliki pengetahuan dasar sebelumnya cenderung lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Sementara itu, peserta dengan paparan informasi yang lebih terbatas mungkin membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan berkelanjutan [9]. Hal ini, menegaskan perlunya pendidikan yang komprehensif dan tepat waktu mengenai topik ini guna melindungi remaja dari

konsekuensi negatif yang mungkin timbul akibat ketidaktahuan atau perilaku yang kurang bertanggung jawab. Selain faktor pendidikan, remaja dengan riwayat teman atau anggota keluarga yang pernah terinfeksi PMS cenderung lebih memperhatikan karena merasa memiliki kedekatan emosional terhadap topik tersebut. Oleh karena itu, penyuluhan harus mempertimbangkan karakteristik peserta, baik dari segi demografi maupun psikososial, untuk memastikan pendekatan yang digunakan relevan dan berdampak.

Dalam kegiatan ini peserta sangat antusias mengikuti kegiatan, dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan pada saat sesi tanya jawab. Pertanyaan yang diajukan seperti penularan PMS selain melalui hubungan seksual seks, perbedaan HIV dengan AIDS, dan cara pencegahan seks bebas. Situasi ini menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang besar pada remaja Dukuh Manggung terhadap isu-isu seksual yang selama ini mungkin tidak didaparkan dari lingkungan sekitar karena dianggap tabu. Melalui sosialisasi yang efektif dan upaya bersama antara masyarakat dan pemerintah, diharapkan dapat menurunkan angka penyebaran PMS yang disebabkan oleh praktek seks bebas, serta meningkatkan kesehatan seksual dan kesejahteraan bagi remaja. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan adanya program edukatif yang berkelanjutan seperti pendampingan rutin dan diskusi remaja untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari [10].

4. Kesimpulan

Hasil dari program penyuluhan kepada remaja di Dukuh Manggung, Sumberagung, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) terutama yang disebabkan oleh seks bebas mampu meningkatkan pengetahuan peserta dengan target ketercapaian pengetahuan sebesar 62,1 %.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada remaja-remaja Dukuh Manggung, Sumberagung, Jetis, Bantul yang antusias dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan. Terimakasih pula kepada Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

[1] Kumalasari, I., dan Anhyantoro, I., "Kesehatan Reproduksi", Jakarta: *Salemba Medika*, 2012.
[2] Utomo, I. D., Reimondos, A., McDonald, P., & Hull, T. H. (2006). Adolescent reproductive health in Indonesia: Controversial issues and policy constraints. Jakarta: Population Studies Center, Universitas Indonesia.
[3] Susanto, T., et al. (2016). Parents' and teachers' perspectives toward sexuality education in Indonesian schools. Sexuality & Culture, 20(4), 805–825.
[4] Depkes RI, "Kesehatan Reproduksi Remaja dan Solusinya", Jakarta: *Salemba Medika*, 2010.
[5] Prayitno, "Layanan Bimbingan dan Konseling", Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004.
[6] Riski, R. Laylatul, K. M. F., Dewi, M.K., Karim, A. S., Bate, D., Ningsih, V. S., Wulandari, A., Mopasu, W. P. Y., Musdalifah, H., "Edukasi Bahaya Seks Bebas pada Remaja," *J. Pengabdi. Bidan Nasuha*, vol. 2, no. 1, pp. 17–23, 2021, doi: 10.33860/jpbn.v2i1.513.
[7] Putra, M. A., et al. (2019). Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seks bebas. Jurnal Kesehatan, 10(2), 112–120.
[8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Seksual.
[9] Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
[10] Susanto, T., et al. (2016). *Parents' and teachers' perspectives toward sexuality education in Indonesian schools*. *Sexuality & Culture*, 20(4), 805–825.